

PENCAPAIAN “MALAKAH” PERSPEKTIF IBNU KHALDŪN (Rumusan Aktualisasi Belajar dalam Tiga Domain: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik)

Saeful Bahri

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal,
Saefulbahri2104@gmail.com

Abstract

The concept of “malakah” as outlined by Ibn Khaldūn in the Muqaddimah book is the construction of his thoughts on education. He places learning as a natural phenomenon for human civilization. The achievement of the malakah is formulated as the ability or behavior changes formed through the process of training with sincerity and complete mastery in the process of actualizing learning. Malakah means ownership that is rooted in the soul, not just understanding and memorization (cognitive) alone. To strengthen the achievement of malakah. Ibn Khaldūn presented the theory of scientific discussion (al-muḥāwarah wa al-munāḍarah) and the continuity of learning (ittiṣāl) as supporters. It means that the learning formula as an optimization of the achievement of malakah developed by Ibn Khaldūn is aimed at achieving three domains at once, cognitive, affective and psychomotor. At this level the meaning of malakah can be equated with professionalism for students.

Keywords: *Achievement, Malakah, Ibn Khaldūn, Three Domains*

A. Pendahuluan

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan ruhaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat

manusia itu sendiri.¹ Ilmu pengetahuan adalah sebuah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain. Manusia hidup

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.101.

tanpa ilmu tidak berbeda dengan manusia yang buta, bisu dan tuli.²

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses yang disebut belajar. Aktivitas manusia pada umumnya adalah aktivitas belajar (*learning activities*). Begitu umumnya makna belajar itu, namun demikian sulit menerangkan hakikatnya secara teoritik. Terdapat ragam pandangan para ahli dalam menerangkan hakikat dan proses belajar berlangsung. Kenyataan, bahwa alasan untuk mempelajari hal belajar itu berbeda-beda, dan hal ini berakibat pula beragamnya rumusan mengenai belajar.³

Salah satu rumusan penting warisan intelektual, pemikir Islam adalah Ibnu Khaldūn yang hidup pada abad ke 7 H, ia telah membangun teori pedagogiknya yang dituangkan dalam kitab *Muqaddimah*. Menurutny, inti dari belajar adalah pencapaian "malakah", bukan menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan kecerdasan teknis kognitif semata. Hal ini pula yang menjadi landasan kritik Ibnu Khaldūn terhadap

realitas perkembangan pendidikan pada masanya.⁴

Kiranya tidak berlebihan jika pandangan-pandangan Ibnu Khaldūn tentang malakah perlu dikemukakan kembali, banyak konsep dan teori yang bermanfaat untuk dikembangkan, karena dalam beberapa hal terdapat kongruensi dengan pemaknaan belajar saat ini.

Hal inilah yang kemudian penulis tertarik untuk mendalami kembali jalan pemikiran Ibnu Khaldūn tentang proses aktualisasi belajar melalui konsep malakah sebagai rumusan utama dalam pencapaian hasil belajar pada domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

B. Pembahasan

1. Konsep Malakah dalam Aktualisasi Belajar

Ibnu Khaldūn⁵ dalam kitab *Muqaddimah* mendefinisikan "malakah" sebagai berikut:

⁴ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, (Ad-Dar al-Baidha, 2005, t.t.p), Jilid V, hlm.186.

⁵ Ibnu Khaldūn dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M. Keluarganya termasuk salah satu keluarga Andalusia yang berhijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke 7 H. Nama lengkapnya Waliyuddin Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibn al-Hasan Ibnu Jabir ibn Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldūn. Ia meninggal dunia di Kairo dalam usia 78 tahun pada bulan Ramadhan 808 H/16 Maret 1406 M, ia dimakamkan di pemakaman Sufi di luar Babun Nasr di jurusan ar-Raidaniyyah (sekarang al-Abbasiyyah). [Lihat, Muhammad Abdullāh

² Miptakhul Ulum, "ILMU PENGETAHUAN DAN ALQUR'AN (Diskursus Realitas Fenomena Alam)" La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, 11.1 (2019), h. 53.

³ Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldūn Perspektif Pendidikan Modern*, (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah & Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm.81.

و الملكة صفة راسخة تحصل عن استعمال ذلك
الفعل و تكرره مرة بعد أخرى حتى ترسخ صورته

Malakah adalah sifat yang berurat berakar, sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukan secara berulang, sehingga bentuk pekerjaan tersebut kokoh dan tertanam dalam pikiran.⁶

Selanjutnya Ibnu Khaldūn menambahkan:

Enān, *Biografi Ibnu Khaldūn*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 14 dan 125].

Beberapa karya Warisan intelektual Ibnu Khaldūn antara lain:

1. Kitab *Al-Muqaddimah*, sebenarnya kitab ini merupakan pengantar untuk karya sejarah universal dengan judul *Kitab al-l 'bar wa Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fi ayyāmi al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Āsarahum min Żawi as-Sulṭhān al-akbar* (kitab contoh-contoh dan rekaman tentang asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persi, Barbar dan orang-orang yang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuasaan besar) atau disingkat *Kitab al-'Ibar* saja.

2. Kitab *At-Ta'rīf bi Ibnī Khaldūn Mu'allif Hāza al-Kitāb* (perkenalan dengan Ibnu Khaldūn, pengarang buku ini).

3. Kitab *Syifā as-Sā'il fi Tahzīb al-Masā'il*

4. Kitab *As-Sīrah an-Nabawiyah*.

5. Kitab *Lubāb al-Muhaṣṣal fī Uṣūl ad-Dīn*.

6. [Lihat, Muhammad Abdullāh Enān, *Biografi Ibnu Khaldūn*, hlm. 142, 157, 167].

Ibnu Khaldūn membagi kajiannya dalam kitab *Muqaddimah*, menjadi 6 (enam) bab besar, yakni: 1) Masyarakat secara umum, jenis dan peranannya di dunia, 2) Masyarakat nomad, suku-suku dan bangsa-bangsa Barbar, 3) Negara-negara, Khilafah, kedaulatan dan fungsi-fungsi kerajaan, 4) Masyarakat beradab, negara dan kota, 5) Perdagangan, cara kehidupan dan cara-cara mendapatkan penghidupan, dan 6) Ilmu pengetahuan dan cara mendapatkannya.

⁶ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid V, hlm. 135.

و الملكة إنما هي للعالم أو الشادي في الفنون دون
من سواهما فدل على أن هذه الملكة غير الفهم و
الوعي

Malakah dalam proses belajar semata-mata diperoleh oleh orang yang berpengetahuan atau orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mendalami ilmu pengetahuan. Dan hal ini menunjukkan bahwa malakah bukan sekedar pemahaman atau hafalan semata tetapi juga ada dorongan dari unsur batin atau bersifat darūri.

Ilmu ada yang bersifat darūri (langsung) bisa dihasilkan oleh hati seseorang dengan cara dan keadaan yang berbeda-beda. Ada yang bersifat *tahjumu* (tiba-tiba) dan *taktasibu* (melalui jalan belajar). Pengetahuan yang bersifat *tahjumu* disebut ilham atau laduni. Pengetahuan yang bersifat *taktasibu* disebut *i'tibar* atau *ta'limi* (pelajaran dari suatu hal).⁷

Penegasan di atas menunjukkan bahwa, Ibnu Khaldūn memaknai malakah berbeda dengan pemahaman (*al-fahm*) dan hafalan (*al-wa'yu*).⁸ Menurutnya, pemahaman akan suatu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal bisa kita peroleh sama

⁷ Ulum, Mokhammad Miptakhul. "Relasi Pendidikan Akhlak dan Ilmu Laduni Menurut Imām Al-Gazālī." *HIKMATUNA* 2.1 (2016).

⁸ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid V, hlm. 184.

bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, baik bagi siswa baru, orang awam yang sama sekali tidak memiliki sesuatu pengetahuan, maupun sarjana yang pandai. Malakah sematamata dan eksklusif dimiliki sarjana atau orang-orang yang benar-benar mendalami (*as-syādī*) disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa malakah berbeda dengan pemahaman (*fahm*).⁹

Dalam kaitan ini, Ibnu Khaldūn menyatakan bahwa, manusia adalah makhluk berpikir yang dengan akal pikirannya dapat menghasilkan ilmu pengetahuan (pendidikan) dan ketrampilan. Dengan kata lain pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan peradaban dan selalu berkembang mengikuti arah zaman. Oleh sebab itu, ia menegaskan dalam *Muqaddimah*:

في أن العلم و التعليم طبيعي في العمران البشري

Ilmu pengetahuan dan pendidikan (*ta'lim*) merupakan sesuatu yang alami (*tabī'iy*) bagi peradaban manusia.

Untuk mencapai malakah, potensi pikir manusia harus dikembangkan melalui pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Khaldūn .

ثم أن فكره و نظره يتوجه إلى واحد واحد من الحقائق و ينظر ما يعرض له لذاته واحداً بعد آخر و يتمرن على ذلك حتى يصير إلهاق العوارض بتلك الحقيقة ملكة له في كون حينئذ علمه بما يعرض لتلك الحقيقة علماً مخصوصاً. و تتشوف نفوس أهل الجيل الناشئ إلى تحصيل ذلك فيفرغون إلى أهل معرفته و يجيء التعليم من هذا. فقد تبين بذلك أن العلم و التعليم طبيعي في البشر

Kemudian pikiran dan persepsinya seseorang dicurahkan pada kebenaran (hakikat) satu demi satu dan memperhatikan sesuatu yang terjadi yang bermanfaat baginya, dan menjadi terlatih, sehingga penemuan hakikat menjadi malakah dalam dirinya. Ketika itu, ia akan memiliki ilmu yang spesial baginya, dan jiwa yang tumbuh pun akan mendorong untuk mendapatkan ilmu tersebut. Untuk menopang hal itu, ia akan meminta bantuan kepada pakar pengetahuan dan dari sinilah timbul pembelajaran (pendidikan). Maka dapat dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan (*ta'lim*) merupakan sesuatu yang alami (*tabī'iy*) bagi peradaban manusia.¹⁰

Pada tataran ini, Ibnu Khaldūn berusaha menyelesaikan masalah yang hingga kini masih diperdebatkan,

⁹ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 535.

¹⁰ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid V, hlm. 18.

yaitu mengenai apakah prestasi dan keberhasilan dalam pembelajaran itu hal yang bersifat bakat bawaan atau kemampuan hasil belajar. Ia tampaknya cenderung pada pendapat terakhir (kemampuan hasil belajar).¹¹

Oleh sebab itu, Ia berasumsi bahwa, belajar merupakan suatu keahlian (*ṣinā'ah*), dan tujuan utama yang harus dicapai dalam proses belajar dan pembelajaran adalah tercapainya malakah, telah mahir dan menguasai bidang ilmu tertentu, secara eksplisit ia menjelaskan dalam *Muqaddimah* sebagai berikut:

أن التعليم للعلم من جملة الصنائع و ذلك أن
الحذق في العلم و التفنن فيه و الاستيلاء عليه
عليه إنما هو في بحصول ملكة في الإحاطة بمبادئه و
قواعده و الوقوف على مسائله و استنباط فروعه
من أصوله. و ما لم تحصل هذه الملكة لم يكن
الحذق في ذلك الفن المتناول حاصلًا

Pengajaran ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan salah satu keahlian, karena penguasaan dalam ilmu dan pemahaman yang penuh terhadapnya hanya dapat diperoleh dengan malakah pada semua prinsip-prinsip dasar, kaedah-kaedah seta seluk-beluk problematika ilmu terkait. Selama

malakah tersebut tidak tercapai, maka kemumpunian dalam suatu disiplin ilmu tidak akan akan terjadi.¹²

Malakah semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kebiasaan yang ada pada tubuh, atau seperti aritmetika, yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir dan lain sebagainya. Dan semua benda jasmaniah adalah *sensibilia*, karenanya membutuhkan pengajaran. Oleh sebab itu, suatu tradisi dari guru-guru terkenal sehubungan dengan pengajaran dalam setiap ilmu pengetahuan atau keahlian dianggap berharga oleh penduduk ras dan daerah.¹³

Misalnya, Ibnu Khaldūn mengangkat contoh empiris yang paling dekat adalah karya tulis ilmiah. Hal ini berkaitan dengan kepentingan teoritis dan keilmuan.¹⁴ Sebagaimana yang ia tuturkan dalam kitab *Muqaddimah*:

Menulis (*kitabāh*), adalah mengambar dan membentuk huruf untuk menerangkan kata-kata yang terdengar (*audibie*), dan pada gilirannya, menunjukkan apa yang ada di dalam jiwa. Ia muncul kedua setelah ekspresi lisan, dan ia merupakan keahlian mulia, sebab menulis (*kitabāh*)

¹² Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid V, hlm.184.

¹³ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, hlm.535.

¹⁴ Warul Walidin AK, *Konstelasi*, hlm.92.

¹¹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arief, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga,2002), hlm. 185.

merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari binatang. Ia juga menampakkan apa yang terdapat dalam pikiran, serta dapat memungkinkan maksud seseorang sampai ke tempat yang jauh, sehingga kebutuhan orang tersebut tercapai tanpa secara langsung dia berhubungan dengannya. Dengan itu pula orang tersebut dapat membaca ilmu dan pengetahuan, serta buku-buku yang dikarang orang di masa lampau, serta ilmu dan informasi yang ditulis mereka. Dengan berbagai aspek dan manfaat ini, tulis menulis, menjadi mulia.

Masih menurutnya, bahwa transformasi tulis-menulis pada manusia dari potensialitas kepada aktualitas berlangsung melalui pengajaran.¹⁵ Ia merupakan tambahan di dalam intelegensi, juga memberi tambahan wawasan ke dalam persoalan dan pengertian yang ada dalam persoalan itu.¹⁶ Selanjutnya Ibnu Khaldūn menyatakan:

و ما لم تحصل هذه الملكة لم يكن الحذق في ذلك
الفن المتناول حاصلاً

Selama malakah tersebut tidak tercapai, maka kemumpungan dalam suatu

disiplin ilmu tidak akan akan terjadi.¹⁷

Malakah dalam pembelajaran sebagai konsep pedagogik yang ditawarkan Ibnu Khaldūn, tentunya tidak berdiri sendiri, ia didukung oleh teori lain. Menurutnya, cara yang paling mudah untuk memperoleh malakah adalah: (1) diskusi dan debat ilmiah (*al-muḥāwarah wa al-munāḍarah*); dan (2) kontinuitas (*ittiṣāl*) dalam pembelajaran.

Pertama, keikutsertaan dalam diskusi dan debat ilmiah menjadi cara yang efektif untuk mendapatkan malakah sebagaimana yang paparkan dalam *Muqaddimah* sebagai berikut:

و أيسر طرق هذه الملكة فتح اللسان بالحاورة و المناظرة
في المسائل العلمية فهو الذي يقرب شأنها ويحصل مرامها

Metode yang paling efektif untuk memperoleh malakah adalah melakukan latihan lidah dengan berdiskusi dan mengikuti debat-debat ilmiah, dengan cara seperti ini, seseorang akan mampu mengungkap berbagai persoalan dan menumbuhkan pengertian.

Untuk menguatkan teorinya, Ibnu Khaldūn kemudian membandingkan pola pengajaran di negara Maghribi dan Tunisia, ia menegaskan:

¹⁵ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, hlm.499.

¹⁶ Warul Walidin AK, *Konstelasi*, hlm.92.

¹⁷ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid V, hlm.184.

و مما يشهد بذلك في المغرب أن المدة المعينة
لسكنى طلبة العلم بالمدارس عندهم ست عشرة
سنة و هي بتونس خمس سنين. و هذه المدة
بالمدارس على المتعارف هي أقل ما يتأتى فيها
لطالب العلم حصول مبعثه من الملكة العلمية أو
اليأس من تحصيلها فطال أمدها في المغرب لهذه
المدة لأجل عسرها منقلة الجودة في التعليم خاصة
لا مما سوى ذلك

Fakta menyebutkan bahwa, di Maghribi waktu yang dibutuhkan bagi para pelajar untuk tetap menuntut ilmu di madrasah-madrasah di sana, hanya enam belas tahun. Sedangkan di Tunisia cuma lima tahun. Waktu yang demikian lama untuk memperoleh malakah yang terjadi di Maghribi karena terdapat kesukaran-kesukaran sebagai akibat dari pola pengajaran yang buruk, bukan karena faktor yang lain.¹⁸

Selain itu, Ibnu Khaldūn juga berpesan kepada para pelajar untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan intelektualnya dan membuka cakrawala berpikirnya dengan mengikuti berbagai aktifitas kajian keilmuan. Pesan ini ia sampaikan dalam *Muqaddimah* sebagai berikut:

¹⁸ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid V, hlm.186.

و حسن الملكات في التعليم و الصنائع و سائر
الأحوال العادية يزيد الإنسان ذكاء في عقله و
إضاءة في فكره

Ketinggian malakah seseorang dalam pengajaran, ketrampilan, serta berbagai macam aktifitas lain adalah dilihat dari sejauh mana ia dapat menambah wawasan intelektual dan kecemerlangannya dalam berpikir.¹⁹

Kedua, untuk mendukung konsep malakah, Ibnu Khaldūn memandang bahwa, kontinuitas (*ittiṣāl*) dalam setiap aktivitas pembelajaran sangat diperlukan. Kontinuitas (*ittiṣāl*) merupakan unsur terpenting dalam belajar yang dapat memperkuat malakah. Kesenambungan antara materi dalam pelajaran akan meningkat satu sama lain dan membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang relatif singkat. Dengan metode yang paling tepat dan menghasilkan hasil yang paling utama. Ibnu Khaldūn memberikan tips kepada pelajar agar tidak memutuskan pelajaran dalam tenggang waktu yang lama. Pemutusan ini dapat menyebabkan ilmu atau ketrampilan yang sedang dipelajari, tidak bulat dan tidak utuh, serta mengakibatkan lupa.²⁰

¹⁹ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid V, hlm.188.

²⁰ Warul Walidin AK, *Konstelasi*, hlm.94.

Terkait dengan kontinuitas (*ittiṣāl*), Ibnu Khaldūn mengemukakan pandangannya dalam kitab *Muqaddimah* sebagai berikut:

ينبغي لك أن لا تطول على المتعلم في الفن الواحد بتفريق المجالس و تقطيع ما بينها لأنه ذريعة إلى النسيان و انقطاع مسائل الفن بعضها من بعض فيعسر حصول الملكة بتفريقها من بعض فيعسر حصول الملكة و إذا كانت أوائل العلم و أواخره حاضرة عند الفكرة مجانبة للنسيان كانت الملكة أيسر حصولا و أحكم ارتباطا و أقرب صنعة لأن الملكات إنما تحصل بتتابع الفعل و تكراره و إذا تنوسي الفعل تنوسيت الملكة الناشئة عنه. و الله علمكم ما لم تكونوا تعلمون

Perlu untuk diperhatikan, agar tidak terlalu lama melantur pada satu masalah dan satu buku sehingga dapat mengganggu waktu belajar yang tak seharusnya. Sebab hal Ini akan membuat timbulnya sifat pelupa kepada peserta didik, sehingga dapat menceraiberaikan dan memutuskan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari, yang akan membuat lebih sulit dalam memperoleh malakah dalam ilmu yang bersangkutan. Karena, apabila seluruh isi permasalahan, sejak permulaan sampai akhir, terserap dalam pikiran dan tidak lupa, maka berbagai malakah akan lebih mudah dicapai dan lebih mantap, karena diperoleh melalui pengulangan-pengulangan, dan kajian lanjutan.

Karena itu, bila tindakan tersebut dilupakan maka malakah yang dihasilkan juga akan terlupakan.”²¹

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Khaldūn sangat responsif terhadap masalah metode mengajar ini. Ia mengkritik banyak guru yang lengah dan tak mau tahu tentang metode pengajaran. Ibnu Khaldūn melihat adanya kaitan antara pendidikan dalam kerangka ilmu pengetahuan dan industri. Kemudian kembali hingga terpengaruh olehnya, bertambahlah kemampuan untuk melahirkan kembali dan memperbaikinya. Karena itu Ibnu Khaldūn menganjurkan agar tidak memutuskan pelajaran dalam waktu yang lama, yang memisahkan antara sebagian materi dengan sebagian yang lain.²²

Dari prinsip tersebut, kemudian ia memberikan argumen untuk menguatkan pendapatnya sebagaimana yang ia tuturkan dalam *Muqaddimah*.

و إذا تنوسي الفعل تنوسيت الملكة الناشئة عنه

Prosedur seperti ini, akan dapat menimbulkan kelupaan,

²¹ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid III, hlm.215.

²² Warul Walidin AK, *Konstelasi*, hlm.105.

sehingga akan sulit memperoleh malakah.²³

2. Analisis Capaian Malakah dalam Tiga Domain: Kognitif (*idrakiyah*), Afektif (*khuluqiyah*) dan Psikomotorik (*jihadiyah*)

Kata “malakah” berarti kepunyaan, tabiat, dan kebiasaan.²⁴ Malakah merupakan suatu sifat yang mengakar pada jiwa.²⁵ Malakah menurut Ibnu Khaldūn sebagaimana disebutkan terdahulu hanya akan terbentuk melalui proses latihan (ketrampilan) dan penguasaan secara mendalam (*as-syādī*), bukan sekedar pemahaman (*al-fahm*) dan hafalan (*al-wa'yu*) semata.

Pencapaian malakah yang dirumuskan Ibnu Khaldūn dalam proses pembelajaran memiliki relevansi dalam pengembangan pembelajaran dewasa ini, hal ini dapat dilihat dari dua hal:

Pertama, dilihat dari pemaknaan belajar, menurut Zainal Arifin, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan

lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat terbentuk pengetahuan, ketrampilan, sikap atas nilai-nilai.²⁶

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S Bloom mengosentrasikan pada domain kognitif, sementara domain afektif dikembangkan oleh Kratwohl dan domain psikomotor dikembangkan oleh Simpson.²⁷

Pemahaman dan hafalan memang termasuk dalam kawasan (*domain*) kognitif. Bloom memilah-milah *domain* kognitif menjadi: pengetahuan hafalan (*memory*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analisis*), sintesis (*syntesis*) dan evaluation (*evaluation*). Hafalan dan pemahaman menurut taxonomi Bloom malah termasuk tingkatan belajar pada hirarki paling rendah di bawah aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi dalam rangkaian *domain* kognitif.²⁸ Hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi,

²³ Ibnu Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, Jilid III, hlm.215.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.1359.

²⁵ Al-Jurjāni, *Mu'jam at-Ta'rīfāt*, (Kairo: Dar al-Faḍīlah, t.t), hlm.193.

²⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.56.

²⁷ Hamzah B.Uno, dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.55-56.

²⁸ Warul Walidin AK, *Konstelasi*, hlm.159.

dan dapat dibagi menjadi dua bagian.

1. Penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak. Bagian ini menduduki tempat pertama dalam urutan tingkat kemampuan kognitif, yang merupakan tingkat abstraksi yang terendah atau paling sederhana.
2. Kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.²⁹

Oleh sebab belajar itu ternyata suatu proses yang pelik dan komplek, maka timbullah berbagai teori belajar yang menunjukkan ketidaksesuaian satu sama lain.³⁰ Di suatu sisi, rumusan malakah dalam belajar

sebagai salah satu konsep pedagogik yang ditawarkan Ibnu Khaldūn, nampaknya juga memiliki kemiripan dengan pemikiran modern seperti pendekatan belajar yang dikembangkan oleh Biggs, dan teori belajar Gestal.

Menurut hasil penelitian Biggs, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar), yakni: 1) pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah); 2) pendekatan *deep* (mendalam); dan 3) pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).³¹ Mengenai prototipe-prototipe pendekatan belajar yang dikembangkan Biggs, berikut ini sebuah tabel perbandingan.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 197.

³⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 13.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 101.

Tabel
Perbandingan prototipe pendekatan belajar Biggs

No	Pendekatan Belajar	Motif dan Ciri	Strategi
1	<i>Surface approach</i> (pendekatan permukaan)	Ekstrinsik dengan ciri menghindari kegagalan tapi tidak belajar keras	Memusatkan pada rincian-rincian materi dan memproduksi secara persis
2	<i>Deep approach</i> (pendekatan mendalam)	Intrinsik dengan ciri berusaha memuaskan keinginan terhadap isi materi	Memaksimalkan pemahaman dengan berpikir, banyak membaca dan diskusi
3	<i>Achieving approach</i> (pendekatan mencapai prestasi tinggi)	<i>Ego-enhancement</i> dengan ciri bersaing untuk meraih nilai prestasi tertinggi	Mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha (<i>study skills</i>)

Bertolak dari tabel di atas, malakah bagi Ibnu Khaldūn hanya bisa dicapai oleh siswa yang menggunakan pendekatan *deep* dan *achieving*. Mungkin malakah dapat dimaknai dengan pencerahan (*insight*), akan tetapi pencerahan cenderung kognitif.³² Kecenderungan terhadap *insight* dalam memaknai belajar juga diuraikan oleh Gestalt.³³

³² Warul Walidin AK, *Konstelasi*, hlm.159.

³³ Teori ini dikembangkan oleh Max Wertheimer (1940-1943) seorang psikolog Jerman adalah penemu psikologi Gestalt. Gerakan psikologi gestalt itu mula-mula dimuat dalam artikel Wertheimer pada tahun 1912, ia sangat dekat dengan Wolfgang Kohler (1887-1967) dan Kurt Koffka (1886-1941). Lihat, Sri Rumini, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP

Menurut teori Gestalt belajar adalah mengorganisasikan kembali pengertian-pengertian lama dalam usaha memahami relasi-relasi penting di dalam masalah baru. Apabila relasi-relasi itu dipahami oleh pelajar ia dikatakan telah mempunyai pengertian (*insight*) terhadap masalah itu.³⁴ Karena itu proses belajar psikologi Gestalt menekankan pemahaman atau *insight*, yaitu suatu keseluruhan terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai hubungan yang bermakna satu sama lain.

Universitas Negeri Yogyakarta, 1993), hlm.81.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus*, hlm.164.

Berdasarkan pemahaman teori kognitif maka proses belajar terjadi jika individu dihadapkan pada suatu masalah, kemudian mengerti dan memahami permasalahannya, serta mendapatkan pemecahannya. Model pengembangan dari teori belajar kognitif adalah bahwa pemahaman terhadap materi pendidikan sangat penting dan pemahaman bukan hafalan.³⁵

Jauh sebelum pendekatan belajar yang dikembangkan oleh Bigs melalui prototipe pendekatan belajar (*Surface, deep dan achieving*), dan teori belajar Gestal yang lebih menekankan pemahaman (*insight*), Ibnu Khaldūn sudah lebih dahulu memperkenalkan rumusan malakah sebagai kemampuan atau perubahan perilaku yang terbentuk melalui proses latihan (ketrampilan) dan penguasaan secara mendalam (*as-syādī*), bukan sekedar pemahaman (*al-*

fahm) dan hafalan (*al-wa'yu*). Itu artinya teori belajar yang dikembangkan Ibnu Khaldūn bukan terpatri pada perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan (kognitif) semata tetapi ada aspek lain yang hendak dicapai.

Kedua, malakah sebagai suatu konsep pedagogik perlu didukung oleh 2 teori yang saling berkaitan, yakni: (1) kesungguhan para pelajar untuk selalu aktif mengikuti diskusi dan pertemuan-pertemuan ilmiah (*al-muhāwarah wa al-munādarah*), dan (2) kesinambungan dalam belajar (*ittiṣāl*).

Dalam ranah pendidikan, diskusi ilmiah dan kontinuitas (*ittiṣāl*) dalam belajar sebagaimana yang diuraikan Ibnu Khaldūn, juga dapat dijumpai dalam proses pendidikan Islam saat ini.

Menurut Muhibbin Syah, dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.³⁶ Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, Metode diskusi diterapkan untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna

³⁵ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 230-231.

Beberapa pokok tafsiran belajar menurut teori Gestalt ialah: 1) timbulnya kelakuan adalah berkat interaksi antara individu dan lingkungan; 2) bahwa individu berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan; 3) mengutamakan segi pemahaman (*insigh*); 4) menekankan kepada adanya situasi sekarang, dimana individu menemukan dirinya; 5) yang utama dan pertama ialah keseluruhan, dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu. Lihat, Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 122.

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun alternatif pemecahan atau suatu masalah.³⁷ Belajar pemecahan masalah, pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, dan tuntas.³⁸

Sementara itu, kontinuitas (*ittiṣāl*) sejalan dengan prinsip korelasi dalam proses pembelajaran. Menurut Abdul Mujib, pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menggabungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat.³⁹

Maka sangat tepatlah apabila proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan

psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.⁴⁰ Dengan demikian, gagasan yang diuraikan Ibnu Khaldūn tentang:

أن هذه الملكة غير الفهم و الوعي

Bahwa malakah bukan sekedar pencapaian kognitif (pemahaman, *al-fahm*) dan (hafalan, *al-wa'yu*) semata.

Memberikan pemahaman bahwa, potensi berpikir yang dimiliki manusia haruslah berfungsi secara optimal melalui aktualisasi pembelajaran secara kontinu sehingga menjadi terlatih dan mengarah pada pembentukan profesionalitas seseorang dalam menguasai suatu bidang ilmu, yang dalam Istilah *Muqaddimah*, disebut "malakah".

Maka pemaknaan Ibnu Khaldūn terhadap malakah memiliki kecenderungan sebagai perubahan perilaku yang mencakup (tiga) domain, yakni: (1) kognitif (*idrakiyah*), yakni perubahan melalui penguasaan pengetahuan dan penalaran intelektual, (2) afektif (*khuluqiyah*) yakni perubahan yang meliputi kesadaran, perasaan dan sikap mental, dan (3) psikomotorik

³⁷ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 123.

³⁹ Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 10.

⁴⁰ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar*, hlm. 266.

(*jihadiyah*), perubahan dari segi ketrampilan melalui tingkah laku nyata dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.

C. Kesimpulan

Rumusan "malakah" sebagai salah satu konsep pedagogik yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldūn dalam kitab *Muqaddimah* merupakan kemampuan yang benar-benar terserap dalam jiwa melalui proses aktualisasi belajar yang dilakukan secara intens dan bersungguh-sungguh. Maka belajar diartikan sebagai upaya optimalisasi pencapaian malakah.

Ibnu Khaldūn berasumsi belajar menjadikan seseorang memiliki pengetahuan pada aspek-aspek yang beragam dan penguasaannya (*ṣinā'ah* atau *ṣanā'i'*). Untuk memperkuat malakah, beberapa unsur terpenting seperti latihan (*al-*

muḥāwarah wa al-munāḍarah) dan kontinuitas (*ittiṣāl*) harus dikembangkan. Sebagai akibat dengan proses ini, maka istilah "malakah" adalah tingkat pencapaian dari penguasaan suatu materi secara utuh dan penuh, dalam tataran ini dapat disejajarkan dengan pencapaian profesionalitas bagi subjek didik.

Malakah tidak semata-mata hanya pencapaian kognitif sebagaimana *insight*, tetapi sekaligus dalam tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Gagasan Ibnu Khaldun mengenai malakah meskipun konstruksi teoritiknya terlihat simple, namun setidaknya dapat menjelaskan bagaimana seharusnya pembelajaran itu berlangsung, dan apa yang harus dilakukan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AK, Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldūn Perspektif Pendidikan Modern*, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah & Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Al-Jurjānī, *Mu'jam at-Ta'rīfāt*, Kairo: Dar al-Faḍīlah, t.t.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Enān, Muhammad Abdullāh, *Biografi Ibnu Khaldūn*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Zaman, 2013.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan*

- Pembelajaran*, Yogyakarta: UluM, Miptakhul. "ILMU TERAS,2012. PENGETAHUAN DAN ALQUR'AN (Diskursus Realitas Fenomena Alam)." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2019): 52-70.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,2009.
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- UluM, Mokhammad Miptakhul. "Relasi Pendidikan Akhlak dan Ilmu Laduni Menurut Imām Al-Gazāli." *HIKMATUNA* 2.1 (2016).
- Khaldūn, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus,2003.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,2011.
- Khaldūn, Ibnu, *Al-Muqaddimah*, Ad-Dar al-Baidha,2005, t.t.p.
- Mujib, Abdul, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif,1997.
- Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara,2011.
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arief, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,2002.
- Rumini, Sri, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP Universitas Negeri Yogyakarta,1993.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005.